



PERBANDINGAN HASIL TERJEMAHAN BAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA DALAM PENGGUNAAN CHATGPT DAN DEEPL TRANSLATOR

Adzrah Dwi Sunarty Abas¹⁾, Bahjatun Saniyah²⁾, Luna Azalia Yusri Filza³⁾, Yasmin Aliyyah Salsabilah⁴⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
Email: adzrahdwi@gmail.com

²⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
Email: Bhjtnsnyh@gmail.com

³⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
Email: lunaazaliayf@gmail.com

⁴⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
Email: yasminaliyyahs@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the fact that developments in artificial intelligence technology have brought significant progress in the field of language translation, particularly from Arabic to Indonesian. However, the quality of translation results across platforms remains an interesting topic for study, particularly between ChatGPT and DeepL Translator, which both use AI-based models but with different approaches. The purpose of this study was to compare the quality of Arabic-to-Indonesian translations between ChatGPT and DeepL Translator. This research used a descriptive qualitative approach with a comparative study. Data were obtained through the translation of a number of Arabic texts selected through purposive sampling, consisting of common sentences, idioms, and cultural expressions. Translations were evaluated based on accuracy of meaning, readability, and contextual appropriateness. The results show that ChatGPT tends to produce translations that are communicative, contextual, and easily understood by Indonesian readers, while DeepL Translator is more literal and maintains the structure of the source language. ChatGPT excels in texts containing idioms and cultural nuances because it can adapt meaning to the context, while DeepL Translator is better suited for official documents or formal texts that require consistent sentence structure.

Keywords: Translation, Arabic, Indonesian, ChatGPT, DeepL Translator.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah membawa kemajuan signifikan dalam bidang penerjemahan bahasa, khususnya dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, kualitas hasil terjemahan antar platform masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji, terutama antara ChatGPT dan DeepL Translator yang sama-sama menggunakan model berbasis AI namun dengan pendekatan berbeda. Tujuan penelitian ini untuk membandingkan kualitas hasil terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia antara ChatGPT dan DeepL Translator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi komparatif. Data diperoleh melalui penerjemahan sejumlah teks bahasa Arab yang dipilih secara purposive sampling yang terdiri dari kalimat umum, idiom, dan ungkapan budaya. Terjemahan dievaluasi dengan mempertimbangkan makna yang akurat, keterbacaan, dan kesesuaian konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT cenderung menghasilkan terjemahan yang komunikatif, kontekstual, dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia, sedangkan DeepL Translator lebih literal dan mempertahankan struktur bahasa sumber. ChatGPT unggul pada teks yang mengandung idiom dan nuansa budaya karena dapat menyesuaikan makna dengan konteks, sementara DeepL Translator lebih baik untuk dokumen resmi atau teks formal yang membutuhkan konsistensi struktur kalimat.

Kata Kunci: Penerjemahan, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, ChatGPT, DeepL Translator.



PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki kompleksitas tinggi dalam struktur tata bahasa dan makna. (ABDUROCHMAN, 2016) Banyak istilah dalam bahasa Arab yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, sehingga proses penerjemahan sering kali menghadapi kendala. Penerjemah manusia membutuhkan waktu yang panjang untuk menafsirkan teks, sementara kebutuhan terjemahan semakin meningkat di era globalisasi. Masalah muncul ketika hasil terjemahan mesin tidak selalu akurat dan cenderung menghasilkan teks yang kaku. ChatGPT dan DeepL sebagai teknologi kecerdasan buatan menawarkan solusi untuk mempercepat proses penerjemahan. Namun, kualitas hasil terjemahan dari kedua platform ini belum banyak diteliti secara mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurullawespa et al., 2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan AI dalam hasil terjemahan belum teruji tetapi memiliki kemamfaatan yang besar dalam membantu memahami kosaka terkait sesuatu termasuk bahasa arab. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian perbandingan agar diketahui sejauh mana keakuratan, kealamian, dan kesesuaian hasil terjemahan bahasa Arab ke Indonesia.

Penelitian mengenai perbandingan hasil terjemahan ini menjadi penting karena bahasa Arab banyak digunakan dalam teks akademik, agama, maupun sosial. Terjemahan yang akurat dari bahasa Arab ke Indonesia sangat dibutuhkan untuk memahami literatur keagamaan, karya sastra, dan dokumen formal lainnya (Zaidan et al., 2025). Jika hasil terjemahan tidak tepat, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman makna dalam masyarakat. Dengan hadirnya ChatGPT dan DeepL, terdapat peluang untuk membantu mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum memperoleh terjemahan yang lebih cepat. Akan tetapi, pengguna perlu mengetahui kelebihan dan keterbatasan masing-masing teknologi sebelum menggunakannya secara luas. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pemanfaatan teknologi penerjemah yang tepat sesuai konteks. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada usaha menghasilkan pemahaman yang lebih objektif tentang kualitas penerjemahan mesin.

Kajian terdahulu mengenai penerjemahan mesin lebih banyak menyoroti platform seperti Google Translate yang telah populer digunakan (Wiguna et al., 2025). Beberapa penelitian menemukan bahwa hasil terjemahan mesin cenderung kurang mempertahankan makna kontekstual. Namun, penelitian mengenai perbandingan antara ChatGPT dan DeepL masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks bahasa Arab ke Indonesia. Beberapa studi internasional

menunjukkan DeepL unggul dalam kesesuaian makna bahasa Eropa, sementara ChatGPT unggul dalam fleksibilitas gaya bahasa (Abdul Hamid Aly, S.Pd., n.d.). Akan tetapi, kedua platform belum banyak dikaji dalam konteks bahasa non-Eropa seperti Arab. Hal inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Dengan meninjau penelitian terdahulu, studi ini dapat melanjutkan dan melengkapi temuan yang sudah ada.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membandingkan kualitas hasil terjemahan bahasa Arab ke Indonesia antara ChatGPT dan DeepL. Penelitian ini berusaha mengukur aspek keakuratan, keterbacaan, dan kesesuaian konteks dari kedua platform. Menurut Abdul Karim, kedua teknologi tersebut memiliki karakteristik tersendiri, ChatGPT unggul dalam kejelasan dan penyesuaian makna kontekstual, sedangkan DeepL lebih konsisten dalam struktur dan tata bahasa (Abdurochman, 2016). Dengan adanya perbandingan ini, peneliti ingin mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing teknologi. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengguna dalam menentukan pilihan penerjemah mesin yang sesuai. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai studi penerjemahan berbasis kecerdasan buatan. Penelitian ini juga akan membantu memperjelas sejauh mana perkembangan AI mampu menggantikan atau melengkapi peran penerjemah manusia. Pada akhirnya, tujuan penelitian ini adalah memberikan kontribusi nyata dalam bidang penerjemahan bahasa dan teknologi linguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada analisis mendalam terhadap hasil terjemahan mesin. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi komparatif yang membandingkan hasil terjemahan bahasa Arab ke Indonesia dari dua platform, yaitu ChatGPT dan DeepL Translator. Sumber data utama berasal dari teks bahasa Arab yang dipilih secara purposive sampling, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, teks akademik, serta karya sastra Arab. Sumber data sekunder berupa literatur terdahulu mengenai penerjemahan mesin dan kajian linguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menerjemahkan teks Arab menggunakan kedua aplikasi, kemudian mendokumentasikan hasilnya dalam bentuk tabel perbandingan. Analisis difokuskan pada aspek keakuratan makna, keterbacaan, dan kesesuaian konteks. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai perbedaan kualitas hasil terjemahan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan membandingkan hasil terjemahan dari kedua mesin



penerjemah. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model (Matthew B Miles, A Michael Huberman, 2020). Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori kesalahan terjemahan, kesesuaian gramatikal, dan pemahaman makna kontekstual. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dengan melibatkan ahli bahasa Arab dan penerjemah profesional sebagai validator. Validasi dilakukan dengan meminta para ahli menilai kesesuaian hasil terjemahan dengan makna asli teks Arab. Selain itu, uji kredibilitas dilakukan melalui pengecekan ulang data dan konsistensi hasil analisis. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan valid, reliabel, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan Perbandingan Hasil Terjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia Dalam Penggunaan ChatGPT dan DeepL Translator terdapat beberapa perbedaan yang membahas kedua alat penerjemah tersebut. Dalam penerjemahan teks Bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, ditemukan adanya perbedaan mendasar antara ChatGPT dan DeepL Translator dalam menghasilkan terjemahan. ChatGPT cenderung lebih adaptif terhadap konteks wacana, sehingga hasil terjemahannya terdengar lebih alami, komunikatif, dan sesuai dengan kebiasaan pembaca berbahasa Indonesia. Sebaliknya, DeepL Translator lebih literal, berusaha menjaga kesetiaan pada teks sumber, dan mempertahankan susunan kata yang dekat dengan struktur bahasa Arab (Shiddiq et al., 2024). Perbedaan ini sejalan dengan teori penerjemahan yang berbunyi : adanya dua pendekatan besar dalam penerjemahan yaitu semantik translation (penekanan pada bentuk dan makna tekstual) dan communicative translation (penekanan pada keterpahaman pembaca). DeepL Translator lebih condong kepada pendekatan semantik, sementara ChatGPT mendekati penerjemahan komunikatif.

Pada tataran struktur kalimat, DeepL Translator cenderung menjaga susunan (subjek-predikat-objek) sesuai dengan teks arab., sedangkan ChatGPT lebih fleksibel mengubah urutan kata agar sesuai dengan sintaksis bahasa indonesia. Dari sisi pilihan kata, DeepL Translator lebih konsisten menggunakan padanan yang dekat dengan bahasa kamus, sedangkan ChatGPT cenderung memilih sinonim yang lebih akrab bagi pembaca modern. Dari perspektif gaya bahasa, DeepL Translator menghadirkan terjemahan yang formal, netral, dan stabil menjadikannya cocok untuk teks akademik atau hukum. Namun, ChatGPT justru menghasilkan gaya yang lebih dinamis, variatif, dan komunikatif,

meskipun fleksibel tersebut berpotensi menghadirkan interpretasi tambahan yang tidak terdapat pada teks asli. Dengan demikian, perbedaan mendasar antara keduanya dapat diklasifikasikan menjadi 3 aspek yaitu, struktur sintaksis, pilihan leksikal, dan gaya bahasa. Implikasinya, pemilihan alat penerjemah perlu mempertimbangkan tujuan penggunaannya. DeepL lebih tepat untuk dokumen yang menuntut akurasi tinggi, sedangkan ChatGPT lebih sesuai untuk bahasa modren atau pembelajaran yang membutuhkan bahasa yang komunikatif (Rahma et al., 2023).

Penelitian ini juga membahas tentang perbedaan pada tingkat akurasi, kejelasan makna, dan kesesuaian konteks pada hasil terjemahan antara ChatGPT dan DeepL Translator. Seperti yang telah dijelaskan diatas, pada tingkat akurasi terjemahan, DeepL Translator cenderung melakukan terjemahan yang lebih harfiah, sehingga hasil yang didapat terasa lebih sesuai dengan teks asli. Namun, pada beberapa kesempatan, cara ini menyebabkan makna yang lebih dalam dalam bahasa Arab tidak sepenuhnya tersampaikan. Sedangkan ChatGPT lebih adaptif dalam menangkap makna sesuai konteks, meskipun terkadang hasilnya tidak sepenuhnya sebanding dari segi keaslian. Bisa dikatakan, DeepL unggul dalam hal akurasi literal, sedangkan ChatGPT lebih unggul dalam akurasi makna yang sesuai dengan konteks (Shiddiq et al., 2024).

Dalam hal kejelasan makna, ChatGPT memberikan terjemahan yang lebih mudah dimengerti oleh pembaca. Kalimat-kalimat panjang dalam teks Arab disajikan dalam bahasa Indonesia yang lebih mengalir dan komunikatif. Ini berbeda dengan DeepL Translator yang sering kali tampak kaku karena masih mempertahankan struktur dari bahasa sumber. Oleh karena itu, untuk beberapa teks, hasil terjemahan dari DeepL Translator bisa terasa aneh atau kurang alami. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ChatGPT lebih mendekati cara berbicara dalam bahasa Indonesia yang wajar, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca yang tidak memiliki latar belakang khusus. Adapun dari segi kesesuaian konteks, ChatGPT kembali menunjukkan keunggulannya. Alat terjemahan ini mampu memilih kata yang tepat sesuai dengan konteks kalimat, seperti contoh pada tabel:

Table 1. Contoh Hasil Terjemahan

Kalimat Arab	Terjemahan ChatGPT	Terjemahan DeepL Translator
--------------	--------------------	-----------------------------



يَسْعَى الطَّالِبُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ	Seorang pelajar berusaha (bersungguh- sungguh) dalam menuntut ilmu.	Seorang pelajar berusaha mencari ilmu.
كَثُرَتِ الدُّيُوكُ فَسَدَّتِ الْعَشَاءُ	Terlalu banyak juru masak membuat masakan jadi rusak.	Banyaknya ayam membuat makan malam menjadi rusak.
مَنْ جَدَّ وَجَدَ	Barangsiapa yang bersungguh- sungguh, ia akan mendapatkan (hasilnya).	Siapa yang berusaha, dia akan berhasil.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat jelas bahwa ChatGPT dan DeepL Translator memiliki karakteristik yang berbeda. ChatGPT memiliki kecenderungan untuk menambahkan nuansa makna yang membuat hasil terjemahannya terdengar lebih komunikatif dan natural bagi pembaca Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT lebih unggul dalam menerjemahkan yang sesuai dengan konteks budaya, sedangkan DeepL Translator lebih cocok untuk teks yang menuntut kesetiaan bentuk dan struktur kalimat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sri Dinanta Beru Ginting, yang menjelaskan tentang proses penerjemahan terdapat hal pokok dalam kegiatan penerjemahan yaitu tersampainya pesan kebahasaan dalam teks sumber (*Tsu*) pada teks hasil terjemahannya dalam bahasa sasaran (*Tsa*) (Ginting, 2022), supaya pesan yang dimaksud oleh penulis teks sumber dapat dipahami secara tepat oleh pembaca teks sasaran, tanpa kehilangan makna dari nuansa aslinya.

Analisis dalam penelitian ini mengungkap bahwa ChatGPT dan DeepL menunjukkan pola penerjemahan yang berbeda ketika menangani struktur kalimat bahasa Arab. ChatGPT, sebagai model bahasa besar yang menggabungkan pelatihan pada data paralel dan non-paralel serta disempurnakan lewat instruksi dan umpan balik manusia, cenderung menghasilkan terjemahan dengan pola komunikatif-adaptif. Misalnya, ChatGPT sering menyusun ulang urutan kalimat Arab (seperti VSO) menjadi pola yang lebih wajar dalam bahasa Indonesia (SVO), agar hasil terjemahan terasa lebih lancar dan mudah dipahami kecenderungan ini juga ditemukan dalam penelitian terjemahan Arab-Indonesia terhadap buku "Arobiyyah Li An Naasyi'in" oleh peneliti Indonesia (Hamzah Faris, 2023). Namun, ChatGPT juga dapat diarahkan untuk menghasilkan terjemahan literal apabila pengguna memberikan

instruksi yang eksplisit mengenai gaya penerjemahan.

Sebaliknya, DeepL sebagai mesin NMT yang mengandalkan korpus paralel berkualitas tinggi lebih sering menunjukkan hasil terjemahan yang konsisten dan idiomatik. DeepL berupaya menjaga keseimbangan antara makna dan keindahan gaya, memilih padanan idiomatik yang alami dalam bahasa Indonesia ketika menghadapi istilah atau ungkapan Arab yang kaya nuansa budaya. Sebagai contoh, dalam penelitian komparatif terjemahan Qaṣīdat al-Burdah, DeepL cenderung menghasilkan padanan leksikal yang konsisten meski terkesan sedikit literal dibanding terjemahan manusia (Nurul, 2025).

Perbedaan keluaran antara ChatGPT dan DeepL dapat dijelaskan oleh dua kelompok faktor utama: linguistik dan teknis. Dari sisi linguistik, tantangan khas Arab seperti teks tanpa harakat yang menciptakan ambiguitas morfologi, fleksibilitas urutan kata, dan idiom atau metafora budaya memberikan ruang bagi ChatGPT untuk memilih solusi adaptif berdasarkan konteks luas, sedangkan DeepL lebih bergantung pada pola korpus paralel. Dari sisi teknis, perbedaan arsitektur (model generatif besar vs mesin NMT khusus), tokenisasi, strategi optimasi, dan kecenderungan respons terhadap instruksi memengaruhi hasil akhir. Sebuah studi skripsi di Universitas Gadjah Mada menunjukkan bahwa DeepL memiliki jumlah kesalahan yang lebih rendah dibanding ChatGPT dalam terjemahan abstrak, yang mendukung gagasan bahwa DeepL cenderung lebih deterministik dalam terjemahan teknis.

Secara ringkas, ChatGPT cenderung menggunakan pola terjemahan adaptif-komunikatif yang menekankan keterbacaan dan penyesuaian gaya, sedangkan DeepL lebih condong ke pola idiomatik-semantik yang menjaga konsistensi makna dan gaya. Kombinasi faktor linguistik (seperti ambiguitas morfologi, struktur sintaksis Arab, idiom) dan faktor teknis (data latihan, tokenisasi, optimasi model) menjadi penentu perbedaan tersebut. Temuan ini menyiratkan bahwa jika teks yang diterjemahkan menuntut fleksibilitas gaya dan penyesuaian konteks, ChatGPT mungkin lebih cocok; sedangkan untuk dokumen resmi atau teknis yang mengutamakan konsistensi terminologi dan akurasi, DeepL bisa jadi pilihan yang lebih andal.

Faktor teknis dan linguistik memengaruhi hasil terjemahan ChatGPT dan DeepL translator. Dalam linguistik, Bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang kompleks, termasuk bentuk jama' dan mufrad, konjugasi kata kerja, dan bentuk i'rab, yang seringkali sulit untuk dibandingkan dengan Bahasa Indonesia yang lebih sederhana. Selain itu, hasil terjemahan kedua alat terjemahan sering berbeda



karena berbagai faktor. Ini termasuk perbedaan struktur sintaksis (VSO dalam Arab dan SVO dalam Indonesia), perbedaan semantik pada istilah teologis dan budaya, dan penggunaan idiom dan gaya bahasa. Sementara DeepL mempertahankan terminologi yang lebih konsisten, terutama dalam teks teknis atau akademik, ChatGPT lebih fleksibel dan bervariasi secara gaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ainur Rahma dkk, yang menunjukkan bahwa DeepL Translator unggul dalam kecepatan dan cukup akurat untuk teks sederhana, tetapi lemah dalam menangkap konteks budaya, idiom, dan makna implisit dalam teks religious maupun sastra (Rahma et al., 2023).

Perbedaan dalam model pelatihan dan pendekatan menjadi faktor teknis utama. ChatGPT adalah model bahasa besar (LLM) yang serbaguna dengan kemampuan untuk mempertahankan konteks yang lebih lama, sedangkan DeepL dibangun sebagai pengolahan neural machine yang didedikasikan untuk ketepatan terminologi. Performa juga dipengaruhi oleh jenis dan domain data latih, seperti teks umum, akademik, dan religius. Ini termasuk menangani input khusus seperti harakat dan istilah keagamaan. Kompleksitas semantik, panjang istilah, dan domain teks memengaruhi kualitas terjemahan ChatGPT dan DeepL. Penelitian Jamaluddin Shiddiq dkk, membuktikan bahwa ChatGPT menghasilkan terjemahan dengan tingkat akurasi, keberterimaan, dan keterbacaan yang relatif tinggi pada teks berita Arab, bahkan cenderung lebih kontekstual dan komunikatif dibandingkan dengan alat penerjemah lainnya, termasuk DeepL (Shiddiq et al., 2024). Selain itu, evaluasi berbasis metrik otomatis seperti BLEU dan METEOR tidak selalu menangkap faktor kelancaran atau kesesuaian budaya, sehingga validasi manusia masih diperlukan untuk melihat perbedaan kualitas secara objektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa ChatGPT dan DeepL Translator berbeda dalam hal menghasilkan terjemahan yang komunikatif, alami dan sesuai konteks budaya, terutama pada kalimat yang mengandung idiom atau peribahasa. Sementara itu, DeepL Translator lebih baik dalam menerjemahkan secara literal dan mempertahankan konsistensi bentuk kalimat dengan struktur bahasa sumber, sehingga lebih cocok digunakan dalam menerjemahkan dokumen resmi. Penelitian ini menunjukkan bahwa alat penerjemahan harus dipilih sesuai dengan tujuan penggunaannya. ChatGPT dapat menjadi pilihan untuk kebutuhan pembelajaran, komunikasi, atau teks sastra yang membutuhkan keterbacaan dan ekspresi makna yang alami. Namun, DeepL Translator lebih cocok untuk teks akademik, hukum,

atau dokumen resmi yang menguatkan kesetiaan bentuk struktur kalimat. Oleh karena itu, pengguna perlu memahami kelebihan dan keterbatasan masing-masing platform agar hasil terjemahan dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Rekomendasi penelitian selanjutnya 1) memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak sampel teks dari berbagai bidang, seperti teks ilmiah, sastra, hukum, dan keagamaan, untuk memperoleh hasil perbandingan yang lebih komprehensif. 2) Menambahkan aspek penilaian dari responden manusia, seperti ahli bahasa, penerjemah profesional, atau pengguna umum, guna menilai tingkat keterbacaan dan kesesuaian konteks hasil terjemahan secara lebih objektif. 3) Meneliti efektivitas kedua platform dalam penerjemahan dua arah (Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab) untuk melihat konsistensi performa sistem. 4) Menggunakan analisis berbasis kuantitatif menggunakan metode evaluasi otomatis seperti BLEU score atau METEOR dapat memberikan hasil yang lebih terukur. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pengembangan teknologi penerjemahan berbasis kecerdasan buatan dan penggunaannya dalam konteks akademik maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Aly, S.Pd., M. P. (n.d.). *Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa : Tantangan dan Kontribusi*.
- Abdurochman, A. A. (2016). Bahasa Arab: Keistimewaan, Urgensi Dan Hukum Mempelajarinya. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.24042/albayan.v8i2.361>
- Ginting, S. D. B. (2022). Strategi Penerjemahan Dalam Bahasa Indonesia. *Kode : Jurnal Bahasa*, 11(1), 162–171. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33504>
- Hamzah Faris, M. A. (2023). *Analisis Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Melalui artificial intelligence chat Gpt*. 7(2), 170–172. <https://doi.org/10.36059/978-966-397-345-6-65>
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (Helen Salmon (ed.)). SAGE Publications.
- Nurul, S. (2025). *Analisis Kualitas Terjemahan dalam Qa šīdat Al-Burdah : Studi Komparatif antara Terjemahan Abdullah Azzam bin Azlan dan DeepL Translator*. 11(3), 3632–3646.
- Nurullawasepa, M., Mandani, N. Z., Adawiyah, R., Al Ayyubi, S., & Abdillah, A. A. (2023). AI (Artificial Intelligence) dalam penerjemahan teks bahasa Arab. *SENRIABDI*, 4(1), 141.



- <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/1597>
- Rahma, A., Khairani, I., & Susanti, D. (2023). Analisis Penggunaan Deep Translator Alat Untuk Penerjemahan Teks Bahasa Arab. *Jupumi*, 2(1), 55–64.
- Shiddiq, J., Nadhif, M. F., Kholis, M. N., & Jum'ah, A. (2024). Hasil Terjemahan ChatGPT: Analisis Akurasi, Akseptabilitas dan Keterbacaan pada Berita Sky News Arabia. *Al-Jawhar: Journal of Arabic Language*, 2(2), 172–190. <https://doi.org/10.69493/ajol.v2i2.61>
- Wiguna, D. F., Fachrina, Z. F., & Ali Haidar Al Hadi. (2025). *Perkembangan Sistem Terjemah Otomatis Berbasis Kecerdasan Buatan: Studi Analisis Terhadap Google Translate Dalam Menerjemahkan Teks Arab-Indonesia*. 10(September), 892–901.
- Zaidan, M., Rivaldy Achmad, D., Tsaniya Balqis, S., & Edidarmo, T. (2025). Konsep Terjemah Arab-Indonesia dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 08, 152–168.